



Kajian Gender dalam Perspektif Agama Katolik di Kabupaten Sikka

Yohanes Fernando Banik^{1*}, Gisela Nuwa², Petrus Kpalet³

^{1,2,3} IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Alamat: Jl. Jendral Sudirman Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: banikyohanesfernando@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine gender studies in the perspective of Catholicism in Sikka Regency and the challenges of gender justice in the perspective of Catholicism in Sikka Regency. This research was conducted using a qualitative descriptive approach. Data sources used are primary data sources and secondary data sources. The informants involved in this research are the parish priest of St Mary Immaculate Asumptha Habi, the Church Council and community leaders. Data Collection Techniques used are Observation, Interview, and Documentation Techniques. Data analysis techniques include data collection, data reduction, conclusion drawing and verification. The research results obtained are gender studies in the perspective of Catholicism in Sikka Regency and the challenges of gender justice in the perspective of Catholicism in Sikka Regency.*

Keywords: *Gender, Catholic Church, Perspective*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian gender dalam perspektif agama Katolik di Kabupaten Sikka dan tantangan keadilan gender dalam Perspektif agama Katolik di Kabupaten Sikka. Metode penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber Data yang digunakan yaitu Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah di Pastor paroki St. Maria Immakulata Asumptha Habi, Dewan Gereja dan tokoh masyarakat. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik Analisis data meliputi Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian yang di dapatkan yaitu Kajian gender dalam perspektif agama Katolik di Kabupaten Sikka dan tantangan keadilan gender dalam perspektif agama Katolik di Kabupaten Sikka.

Kata kunci: Gender, Gereja Katolik, Perspektif

1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, status gender dalam perspektif gereja katolik didalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu tema menarik yang sering dibahas terutama dikalangan akademisi, karena banyak hal yang dapat kita alami dan pelajari untuk lebih mengetahui identitas serta nilai-nilai yang terkandung dibalik isu yang berkembang tersebut, dari sudut pandang ajaran gereja katolik. Secara umum, gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender juga diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, yang pada hakekatnya menunjuk pada seperangkat peran yang dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan (bdk Mansour Fakih, 1996:8 dan Julia Cleves, 1996:3).

Dalam pemahaman Alkitab, Kitab Suci pertama yang berbicara tentang identitas laki-laki dan perempuan adalah Kitab Kejadian, dalam kisah penciptaan. Dalam Kitab

Kejadian bab 1 (yang ditulis sekitar abad ke-5 SM) diungkapkan bahwa manusia “laki-laki dan perempuan” diciptakan oleh Allah menurut “gambar dan rupa-Nya” (Kej 1:27). Karena laki-laki dan perempuan diciptakan serupa dengan Allah, maka keduanya memiliki martabat yang sama. Menurut pendapat Stefania Cantore, bahwa selain menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan dengan martabat yang sama, Allah juga membuat mereka mampu untuk berelasi dalam kesetaraan, kesalingan dan ketimbalbalikan, serta dalam suasana yang harmonis (bdk. Kej 2:8-25) (Cantore 1992 : 35).

Gereja Katolik mendukung dan selalu mengupayakan kesamaan martabat antar umat Allah. Dalam Kanon 208, tertulis “Diantara semua orang yang beriman kristiani, ada kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan, dan itu semua sesuai dengan kedudukan khas dan tugas masing-masing, bekerja sama membangun Tubuh Kristus”. Kanon ini hendak menggaris bawahi bahwa, semua umat beriman (awam-klerus maupun laki-laki-perempuan) mendapat porsi yang sama dalam hidup mengereja. Hanya saja, kanon tersebut juga memberikan tekanan pada perbedaan kedudukan dan fungsi masing-masing. Antara klerus dan awam tidak mungkin bertukar fungsi. Kesamaan martabat sebagai orang beriman Kristiani tidak bisa disamakan dengan kesamaan fungsi. Hal ini berarti ada peran yang hanya dijalankan oleh orang-orang tertentu saja yang tidak semua orang boleh menjalankannya. Al-Kitab adalah sumber utama bagi dogma dan etika Katolik, oleh karena itu pemahaman yang benar tentang status dan peranan laki-laki dan perempuan baik secara fungsional dan struktural, berdasarkan apa yang dikemukakan Al-Kitab sangatlah penting.

Tetapi, keberadaan Kitab Suci yang dianggap sebagai sumber utama dogma dan etika Katolik ini amat diwarnai budaya patriarki, Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009:42). Dominasi patriarki ini kemudian melahirkan keyakinan bahwa laki-laki berstatus dan mempunyai hak yang lebih dari perempuan, dan bahwa peran perempuan hanya terbatas pada area tertentu saja, dan ujung-ujungnya adalah diskriminasi terhadap perempuan dalam status dan peranan. Perempuan itu digambarkan berstatus sangat rendah, lebih rendah dari laki-laki, suami dan anak-anaknya sendiri, ia bernilai sama dengan ternak (Ul. 5:21;29:11; Kel. 20:17). Diskriminasi terhadap perempuan merupakan faktor yang selama ini membuat perempuan terpuruk dengan berbagai masalah yang terpelihara. Penghapusan diskriminasi menjadi suatu keniscayaan, karena kehidupan yang berkeadilan untuk perempuan dan laki-laki bisa dicapai tanpa diskriminasi. Menurut Nurcholish Majid, non diskriminasi adalah persyaratan adanya keadilan (Nafis, 2014).

Berdasarkan Catatan Tahunan (Catahu) 2020, di Kabupaten Sikka, permasalahan yang dialami perempuan adalah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Berdasarkan data *Tim Relawan Untuk Kemanusiaan-Flores (TRUK-F)*, tercatat beberapa locus terjadinya kekerasan terhadap perempuan di wilayah Sikka sebagai berikut: **pertama, Ranah Personal/Rumah Tangga**. Pada Tahun 2020 terdapat 87 korban kekerasan (76%) yang melakukan pengaduan. Di ranah ini, ada dua jenis kasus yang terjadi; **Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, KDRT masih menduduki urutan pertama dari segi jumlah korban. Pada Tahun 2020 tercatat sebanyak 73 orang korban KDRT. Mengalami kenaikan 20% dari tahun 2019. Dari 73 korban tersebut, ada 28 korban berstatus istri (14 istri sah/terikat perkawinan dan 14 belum sah/belum terikat perkawinan), 41 anak dan 4 korban adalah family. Ke 73 korban mengalami berbagai bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan psikis dan fisik sampai kekerasan seksual dan ekonomi. Hal menarik yang perlu diangkat pada poin ini adalah dari 73 korban KDRT, ada 68 orang/93% mengalami kekerasan berlapis. **Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)**. Pada Tahun 2020 tercatat sebanyak 14 orang (7 anak dan 7 perempuan dewasa), mengalami kekerasan seksual dalam pacaran, ada kenaikan 27% dari tahun 2019 dan 9 orang diantaranya hamil. **Kedua, Ranah Komunitas**. Sepanjang Tahun 2020, tercatat sebanyak 27 orang (24%) melakukan pengaduan. Ke 27 korban ini mengalami berbagai jenis kekerasan atau *dari 27 korban kekerasan dalam ranah komunitas ini, yang mengalami kekerasan berlapis ada sebanyak 11 orang/41%*.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Habi, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, bahwa banyak ditemukan permasalahan yang dialami perempuan khususnya kekerasan terhadap perempuan dalam kehidupan rumah tangganya yaitu, kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah bentuk penyiksaan pada seseorang melalui kata-kata. “Suami sering membentak istri, mengatakan istri bodah, menuduh istri yang tidak-tidak, bahkan seringkali mengancam istri”. Berdasarkan latar belakang diatas sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Kajian Gender Dalam Perspektif Agama Katolik di Kabupaten Sikka”.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana kajian gender dalam perspektif Gereja Katolik di Desa Habi. Berdasarkan latar belakang masalah, penulis telah menemukan masalah untuk memilih tema “kajian gender dalam perspektif Agama Katolik di Kabupaten Sikka” dan berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis membatasi rumusan masalah yaitu, 1). Bagaimana kajian gender dalam perspektif Agama Katolik? Dan 2). Tantangan dan hambatan keadilan gender dalam perspektif Agama

Katolik? Maka tujuan penelitian yang dapat dicapai yaitu, 1). Untuk mengetahui kajian gender dalam perspektif Gereja Katolik di Desa Habi dan 2). Untuk mengetahui tantangan dan hambatan keadilan gender dalam perspektif Gereja Katolik di Desa Habi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mencari, menganalisis dan mengelola peristiwa secara langsung dilapangan dengan memahami interaksi sosial dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Habi, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, yaitu pada tanggal 30 April – 30 Mei 2022. Informan dalam penelitian ini adalah Pastor Paroki, Dewan Gereja, serta tokoh masyarakat di Desa Habi, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi terhadap subjek yang perlu di informan. Data primer akan diperoleh melalui informasi (informan) dari Pastor Paroki, Dewan Gereja, serta tokoh masyarakat di desa Habi, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka. Sedangkan data sekunder penulis mengumpulkan data dari pihak lain atau dokumen berupa surat kabar dan penelitian terdahulu. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dan untuk menganalisis data penulis menggunakan penyajian data, reduksi data dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ditemukan beberapa hasil temuan lapangan yang akan dijelaskan kedalam tema-tema yang akan dideskripsikan. Pertanyaan penelitian yang akan diajukan kepada informan yaitu tentang : (1). Bagaimana kajian gender dalam perspektif agama Katolik? (2). Tantangan dan hambatan keadilan gender dalam perspektif agama Katolik?

a. Kajian gender dalam perspektif agama Katolik di Kabupaten Sikka

Hasil wawancara dengan informan pertama, RD. Vinsensius Ferrer Mere Ende selaku Pastor Paroki St. Maria Immakulata Asumptha Habi, yaitu tentang kajian gender dalam perspektif agama Katolik, sebagaimana hasil petikan wawancara adalah sebagai berikut :

“Gender itu adalah perjuangan kaum feminis. Bahwa perempuan yang mau supaya mereka itu ada pengakuan bahwa, “kami bukan orang kelas dua, kami bukan orang yang

dianggap bahwa dalam kehidupan masyarakat itu tidak berguna, atau seakan-akan bahwa keberadaan kami ini tidak diakui sebagai orang yang menjadi rekan sekerja dalam sesuatu. Laki-laki dan perempuan diciptakan serupa dengan Allah karena semua manusia ini adalah gambaran Allah, rekan sekerja Allah, diciptakan untuk berjalan bersama-sama, diciptakan untuk meneruskan kehidupan. Manusia dikatakan setara dengan Allah dalam gender artinya bahwa, Allah adalah pencipta dan kita adalah ciptaan. Allah menciptakan kita bukan sebagai orang yang berbeda rupa dengan-Nya, tapi serupa dengan-Nya. Laki-laki dan perempuan mampu untuk hidup dalam komunio artinya bahwa, laki-laki dan perempuan saling menerima, menerima bahwa kita sama-sama manusia, sama-sama makhluk bermartabat dan makhluk berbudaya. Perempuan adalah Imago Dei gambaran Allah yang sama dengan manusia.” (hasil wawancara pada, Rabu 11 Mei 2022 pukul 09.00 sampai selesai)

Kesimpulan : Perempuan adalah Imago dei sebagai gambaran Allah

Hasil wawancara dengan informan kedua, Bapak Laurensius Lado selaku dewan Paroki St. Maria Immakulata Asumptha Habi, yaitu tentang kajian gender dalam perspektif agama Katolik, sebagaimana hasil petikan wawancara adalah sebagai berikut :

“Konsep gender terkait kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat Katolik di Desa Habi di pahami bahwa sudah ada dan nampak kesamaan, baik antara suami dan istri maupun dalam kehidupan orang tua terhadap anak-anak, laki-laki atau perempuan termasuk dalam situasi orang muda. Pengakuan tentang keberadaan perempuan dalam kehidupan seorang laki-laki dalam masyarakat Katolik yaitu bahwa, ‘yaa’ karena kita dikandung dan dilahirkan oleh perempuan, lalu kita dibesarkan dengan kasih sayang dan kita hidup dalam lingkungan yang terdiri dari bapa dan mama dan saudara-saudara, maka dengan demikian tidak mungkin kita tidak mengakui perempuan itu adalah bagian dalam hidup kita. Pemahaman tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan yaitu bahwa, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam Katolik. Semua umat beriman laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam kehidupan gereja sesuai dengan karunia yang diberikan termasuk berkaitan dengan bagaimana menjalankan tugas sesuai dengan amanah yang diberikan.” (hasil wawancara pada, Rabu 11 Mei 2022 pukul 17.00 sampai selesai)

Kesimpulan : Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam Katolik. Laki-laki dan perempuan sebagai persekutuan hidup.

Hasil wawancara dengan informan ketiga, Ibu Maria Nona Murni selaku tokoh masyarakat di Desa Habi, yaitu tentang kajian gender dalam perspektif agama Katolik, sebagaimana hasil petikan wawancara adalah sebagai berikut :

“Konsep gender dipahami dalam kehidupan masyarakat yaitu, orang melihat bahwa mereka mau memaksa kami laki-laki dan perempuan itu sama dalam segala hal akan tetapi ada juga yang berpikir bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki martabat, harkat dan derajat yang sama yang harus dihargai. Secara sosial gender itu bisa berjalan dengan baik karena orang sudah mulai menyadari kesetaraan gender itu merupakan kesamaan harkat dan martabat kemudian laki-laki dan perempuan memiliki peran dan fungsi yang sama sedangkan kodrat laki-laki dan perempuan tidak bisa diubah. Dalam keseharian hidup laki-laki, menempatkan perempuan sebagai mitra dalam kerja berdiskusi dan berpendapat itu adalah hal yang wajib karena mereka adalah rekan sekerja kita, bagian dari hidup kita. Kemudian laki-laki juga mengakui keberadaan perempuan karena jika tanpa perempuan maka tdk mungkin ada kehidupan karena kita dilahirkan oleh perempuan dan dibesarkan dengan kasih sayang seorang perempuan. (hasil wawancara pada, Kamis 12 mei 2022 pukul 16.00 sampai selesai)

Kesimpulan : Dalam gereja perempuan disebut sebagai mitra. Perempuan merupakan awal dari kehidupan

b. Tantangan dan hambatan keadilan gender dalam perspektif agama Katolik di Kabupaten Sikka

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait pertanyaan mengenai tantangan dan hambatan keadilan gender bahwa hampir sama hasil temuan wawancara antara informan satu, dua dan tiga dan sebagaimana hasil petikan wawancara adalah sebagai berikut :

Pemahaman adat budaya yang belum bisa dilepaskan dari pemahaman kita ditengah masyarakat, jadi tantangan paling pertama yaitu kita ini terbentuk dalam adat budaya yang berbeda-beda. Kemudian dalam keluarga apabila orang tua dalam mendidik anak tidak menjaga keseimbangan situasi perhatian dan kasih sayang terhadap anak mereka baik laki-laki maupun perempuan atau orang tua lebih mempercayakan segala sesuatu hanya kepada laki-laki maka itu menjadi tantangan keadilan gender. Adapun juga faktor penghambat keadilan gender yaitu secara ke dalam adalah dari pribadi seorang perempuan itu sendiri yang merasa bahwa dirinya adalah kaum yang lemah, tdk bisa dan mampu sama seperti laki-laki. Kemudian secara keluar yaitu berkaitan dengan kehidupan pekerjaan baik dalam

rumah tangga, di tempat kerja serta dalam kehidupan masyarakat yang mana kebanyakan didominasi oleh kaum laki-laki.

Kesimpulan : Adat dan budaya, tidak ada keseimbangan dan hal mendidik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian selama satu bulan maka peneliti dapat membahas berbagai hal yang berkaitan dengan Kajian gender dalam perspektif Agama Katolik di Kabupaten Sikka.

a. Kajian gender dalam perspektif agama Katolik di Kabupaten Sikka

Secara umum, gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender juga diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, yang pada hakekatnya menunjuk pada seperangkat peran yang dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan (bdk Mansour Fakih, 1996:8 dan Julia Cleves, 1996:3).

Dalam ajaran Gereja Katolik yang senantiasa merujuk pada Alkitab, diyakini bahwa Kitab Suci pertama yang berbicara tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki adalah kitab Kejadian, dalam kisah penciptaan. Dalam Kitab Kejadian bab 1 (yang ditulis sekitar abad ke-5 seb. Mas.) diungkapkan bahwa, manusia –laki-laki dan perempuan– diciptakan oleh Allah sebagai “gambar dan rupa-Nya” sendiri (Kej 1:27). Karena perempuan dan laki-laki diciptakan dalam “keseperanan” dengan Allah, maka mereka memiliki martabat yang sama dalam segala aspeknya. Versi lain dari kisah penciptaan manusia terdapat dalam bab 2 dari kitab yang sama (yang ditulis sekitar 3 abad lebih awal dari pada bab 1). Dikisahkan bahwa, laki-laki diciptakan oleh Allah lebih dahulu dan diambil dari tanah (*adamah*), sedangkan perempuan diciptakan setelah laki-laki dan diambil dari tulang rusuk laki-laki, agar perempuan menjadi “penolong” yang sepadan dengan laki-laki. Menyadari bahwa perempuan yang dibawa oleh Allah ke hadapannya, ternyata setara dengan dirinya, maka laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya untuk dapat bersatu dengan perempuan.

Melalui tema-tema yang sudah dibahas diatas terkait konsep gender dalam pandangan katolik ini, perlu kita ketahui konsep gender dalam pandangan Katolik di Kabupaten Sikka dipahami bahwa dalam kehidupan masyarakat sebenarnya orang berpikir bahwa gender itu adalah kesamaan harkat dan martabat derajat pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam tindakan, dalam relasi dan dalam segala urusan apa pun hendaklah laki-laki dan perempuan itu saling

menghargai dan menghormati. Masyarakat memandang bahwa gender merupakan bentuk perjuangan kesamaan antara laki-laki dan perempuan

Dalam kehidupan gereja Katolik di Kabupaten Sikka dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan serupa dengan Allah karena semua manusia ini adalah gambaran Allah, rekan sekerja Allah, diciptakan untuk berjalan bersama-sama, diciptakan untuk meneruskan kehidupan. Laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama sebagai manusia yang sama-sama diciptakan oleh Allah. Lebih dahulu Allah menciptakan laki-laki setelah itu perempuan dan diambil dari tulang rusuk laki-laki supaya perempuan dan laki-laki memiliki martabat yang sama sebagai manusia. Allah tidak membeda-bedakan karena manusia yang diciptakan-Nya ini merupakan manusia yang satu dan sama, maka hendaklah laki-laki mengakui dan menerima keberadaan perempuan dalam hidupnya karena perempuan adalah sebagai *Imago Dei* gambaran Allah yang sama dengan manusia.

Perlu kita ketahui juga bahwa dalam gereja perempuan disebut sebagai mitra dan perempuan adalah awal kehidupan. Dengan demikian dalam kaitannya dengan pemahaman gender dalam perspektif agama Katolik boleh dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebab laki-laki dan perempuan merupakan persekutuan hidup.

b. Tantangan dan hambatan keadilan gender dalam perspektif agama Katolik di Kabupaten Sikka

Berbicara mengenai kajian gender dalam pandangan katolik tentu kita tahu bahwa adapun berbagai bentuk tantangan serta hambatan dalam kehidupan gender di masa sekarang ini. Ada berbagai pandangan yang mengatakan bahwa :

Masyarakat Indonesia memiliki budaya patriarki yang sangat kuat yang menempatkan perempuan pada posisi selalu berada dibawah laki-laki. Menurut Goldbegr *dalam* Nurudin, *et.all* (2006:49) patriarki adalah sebuah sistem organisasi baik politik, ekonomi, industri, finansial, religi yang posisi teratas didalam hirarkis diduduki oleh laki-laki. Sementara itu Tosh *dalam* Wulandari (2010:47) menjabarkan patriarki sebagai sebuah konsep dimana kaum laki-laki memperbesar jaringan kekuasaannya dengan tanggungan kaum perempuan baik dalam level fisik maupun sosial. Sedangkan Murniati (2004:171) menyatakan bahwa budaya patriarki merupakan suatu sistem yang bertingkat yang telah dibentuk oleh suatu kekuasaan yang mengontrol dan mendominasi pihak lain. Menurut definisi tersebut yang dimaksud

dengan pihak lain adalah kelompok miskin, lemah, rendah, tidak berdaya, lingkungan hidup dan perempuan.

Sedangkan pemahaman tentang ketidakadilan gender kehidupan masyarakat Katolik di Kabupaten Sikka adalah bahwa tantangan paling utama adalah adat dan budaya yang belum bisa dilepaskan dari pemahaman kehidupan masyarakat. Masyarakat masih hidup dengan budaya yang diajarkan oleh nenek moyang leluhur bahwa ketika berbicara tentang perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh hukum patriarkat yaitu bahwa laki-laki adalah pemegang kekuasaan dalam seluruh kehidupan masyarakat atau adat budaya, maka sering segala keputusan dalam kehidupan sosial masyarakat kita itu berada pada pihak laki-laki. Perempuan sewaktu-waktu bisa dilibatkan untuk berpendapat, berdiskusi serta mengambil keputusan atau bisa juga dirinya tidak dilibatkan, sehingga hal ini bisa menciptakan ketidakadilan gender dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian secara sosial masyarakat juga masih dipengaruhi oleh anggapan-anggapan yang muncul dalam keluarga bahwa dalam diri laki-laki tertanam rasa egois atau fedolis sehingga mereka merasa bahwa perempuan itu tidak penting, tidak diperlukan atau tidak dibutuhkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kehidupan menggereja perlu kita ketahui bahwa kesenjangan ekonomi dan sosial yang berlebihan akan mengakibatkan skandal, kasus/perpecahan pengakuan akan situasi yang sama antara manusia dalam berbagai kebutuhan dan tentu hal ini juga bertentangan dengan keadilan sosial dan martabat manusia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian kualitatif yang di dapat peneliti, selama penelitian di Desa Habi, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka tentang Kajian gender dalam perspektif agama Katolik maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam gereja katolik perempuan disebut sebagai mitra, Perempuan merupakan awal dari kehidupan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam Katolik. Laki-laki dan perempuan sebagai persekutuan hidup.

Tetapi ketika dikaitkan dengan adat dan budaya maka terdapat tantangan serta hambatan keadilan gender dalam perspektif agama Katolik bahwa: Pemahaman adat budaya yang belum bisa dilepaskan dari pemahaman kita ditengah masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di kemukakan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Tokoh Agama

Dalam kajian tentang gender dalam perspektif Katolik ini diharapkan para tokoh agama untuk terus memberikan penjelasan mengenai kesamaan keberadaan antara laki-laki dan perempuan dalam Katolik dengan berbagai bentuk pelayanan dalam kehidupan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Dalam kajian tentang gender dalam perspektif Katolik diharapkan agar masyarakat selalu hidup dalam persekutuan, komunio/kebersamaan baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan gereja Katolik.

DAFTAR REFERENSI

- Agusni, S. (2015). Hambatan peran perempuan di bidang ekonomi. Diakses pada 16 Maret 2022, dari <https://t.me/Kompascomupdate>
- Andi Prastowo. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Caplan, P. (1987). *Cultural construction of sexuality*. Tavistock Publication.
- Fakih, M. (1996). *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*. Pustaka Belajar.
- Fakih, M. (2004). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Belajar.
- Hadari, N. (2005). *Penelitian terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Hadiati Soeroso, M. (2010). *Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif yuridis-viktimologis*. Sinar Grafika.
- Haris, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan fokus groups sebagai instrumen penggali data kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Gaudium et spes dan lumen gentium dalam dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiriyana, Penerj.). Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Mardalis. (1995). *Metode penelitian*. Bumi Aksara.
- Muhtar, Y. (2002, Desember 5). *Pendidikan berspekpektif keadilan gender*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengarusutamaan Gender, Depdiknas, Jakarta.
- Murniati, N. P. (2004). *Getar gender perempuan Indonesia dalam perspektif sosial, politik, ekonomi, hukum, dan HAM*. Magelang.

- Notosutanto, N. (1968). *Sejarah dan hankam*. Dephankam.
- Oakley, A. (1972). *Sex, gender and society*. Tample Smith.
- Paus Yohanes Paulus II. (1996). *Ensiklik Evangelium Vitae: Tentang nilai hidup manusiawi yang tak dapat diganggu-gugat* (R. Hadiwiyana, Penerj.). Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Trans Media.
- Saptani, R. D., & Setiawan, J. L. (2008). Konversi agama dalam kehidupan perkawinan. *Humaniora*, 20(3).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umar, N. (2010). *Argumen kesetaraan gender*. Dian Rakyat.